

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada komunikasi persuasif dalam menanamkan pemahaman keagamaan pada anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Guyub Rukun Kota Bengkulu. Pemahaman keagamaan anak ini mencakup pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemahaman keagamaan tersebut bukan hanya tentang materi ajar tetapi juga cara para pembina dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada anak asuhnya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses tersebut adalah komunikasi persuasif, yaitu proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap tanpa unsur paksaan¹.

Penelitian ini penting dilakukan karena LKSA memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan anak,

¹Fitriani, "Metode Bimbingan Agama dalam Membentuk Kemandirian Anak di LKSA Yayasan Ar-Rahman Palu", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu, 2023), Hlm.4.

khususnya bagi anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan optimal dari keluarganya. Pembina di LKSA berfungsi sebagai figur pengganti orangtua yang berperan dalam membentuk sikap, perilaku dan pemahaman keagamaan anak. Dwi Hartati menjelaskan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan secara efektif dapat membentuk sikap membina yang positif dan berkontribusi pada perubahan perilaku anak kearah yang lebih baik²

Secara ideal (*das sollen*), anak-anak yang tinggal di LKSA sering dipersepsikan sebagai anak yang kurang mendapatkan pembinaan keagamaan secara optimal akibat keterbatasan perhatian keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, serta pengalaman hidup yang kurang mendukung perkembangan religius mereka. Persepsi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak-anak terlantar memerlukan pendekatan khusus dalam pembinaan keagamaan agar pesan yang disampaikan dapat

² Dwi Hartati, "Komunikasi Persuasif dan Sikap Membina Anak Cacat (Studi Korelasi Antara Efektivitas Komunikasi Persuasif dalam Program Rehabilitasi Dalam Keluarga/RDK)", 2024, Hlm.1.

dipahami dengan baik³. Namun kondisi dilapangan (*das sein*) menunjukkan fenomena yang berbeda. Di LKSA Guyub Rukun Kota Bengkulu, anak-anak justru memperlihatkan pemahaman keagamaan yang baik, terlihat dari perilaku religius berupa ketepatan dalam menjalankan sholat lima waktu, mengaji, hafalan surah pendek, serta respon positif terhadap pembinaan keagamaan yang diberikan oleh pembina.

Perbedaan antara kondisi ideal yang selama ini melekat pada anak-anak LKSA dengan realitas yang terjadi di LKSA Guyub Rukun Kota Bengkulu menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti keterbatasan pemahaman keagamaan anak LKSA, namun belum mengkaji secara spesifik bagaimana bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pembina LKSA Guyub Rukun dalam menanamkan pemahaman keagamaan terhadap anak-anak asuhnya.

³Lutfiana Indah Safitri, "Komunikasi Persuasif dalam Pembinaan Keagamaan pada Anak Terlantar di Dinas Sosial Provinsi Lampung", (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Bandar Lampung, 2024), Hlm.1.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah
 Ayat [220]: (02))
 yang berbunyi:

في الدنيا والاخرة ۝ ويسلونك عن اليتيم ۝ قل اصلاح لهم خير ۝ وان

تخالطوهم فاخوانكم ۝ والله يعلم المفسد من المصلح ۝ ولو شاء الله لاعتكم ان

الله عزيز حكيم ۝٢٢٠

Artinya: Tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “memperbaiki keadaan mereka adalah baik.” Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. Al-Baqarah Ayat [220]: (02))⁴.

Berdasarkan studi awal, pembinaan di LKSA Guyub Rukun ini dimulai setelah sholat ashar berjamaah yang menjadi momen untuk menanamkan kedisiplinan dan kekhusyukan dalam beribadah, kemudian sholawat bersama untuk menumbuhkan rasa cinta kepada rasulullah SAW serta

⁴ Al-Qur'an Surah Al-Baqarah 220.

memperkuat ikatan spiritual anak-anak dengan ajaran islam, selanjutnya membaca Al-Quran sebagai bagian dari pembelajaran keagamaan, lalu melanjutkan hafalan surah-surah pendek, kemudian ditutup dengan pemberian nasehat dari pembina keagamaan LKSA Guyub Rukun. Tidak hanya itu, agar memperkuat keyakinan dan kepercayaan diri anak-anak, pembina LKSA Guyub Rukun juga menyiapkan jadwal khusus di hari selasa malam berupa motivasi dari mahasiswa, lingkungan setempat, dan dari pihak yayasan. Hal ini merupakan upaya pembimbing maupun pengasuh LKSA Guyub Rukun untuk mengoptimalkan dan menanamkan pentingnya keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melaksanakan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif ini diterapkan oleh pembina LKSA Guyub Rukun Kota Bengkulu dalam menanamkan pemahaman keagamaan kepada anak-anak asuhnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana proses komunikasi persuasif pembina keagamaan terhadap anak asuh dalam menanamkan pemahaman keagamaan di LKSA Guyub Rukun Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan fokus, maka perlu adanya Batasan masalah yaitu:

1. Pemahaman keagamaan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek pemahaman keagamaan dasar anak asuh di LKSA Guyub Rukun Kota Bengkulu berupa ketepatan anak dalam ibadah sholat lima waktu, mengaji, dan hafalan surah-surah pendek.
2. Penelitian ini dibatasi pada penerapan teori AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*) dalam proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pendidik atau

pengasuh di LKSA Guyub Rukun Kota Bengkulu dalam menanamkan pemahaman keagamaan kepada anak asuh, dengan fokus pada bagaimana proses pesan keagamaan disampaikan untuk menarik perhatian, menumbuhkan minat dan keinginan, mendorong penerimaan, serta memengaruhi tindakan anak asuh dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

3. Subjek penelitian terbatas pada pembimbing keagamaan LKSA Guyub Rukun, 10 anak asuh yang terlibat langsung dalam proses pembinaan keagamaan dan 1 alumni binaan LKSA Guyub Rukun yang termasuk kedalam kategori pilihan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif pembina keagamaan terhadap anak asuh dalam menanamkan pemahaman keagamaan di LKSA Guyub Rukun Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, praktik jurnalistik, maupun bagi masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pertama, memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi persuasif.

Kedua, menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa, terutama dalam konteks lembaga sosial keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Pertama, memberikan gambaran dan evaluasi bagi pengelola LKSA Guyub Rukun mengenai efektivitas komunikasi persuasif yang selama ini digunakan dalam membina anak-anak asuh, sehingga bisa menjadi dasar

perbaikan metode komunikasi keagamaan dimasa mendatang

Kedua, menjadi referensi bagi Lembaga sosial keagamaan lainnya dalam menerapkan strategi komunikasi persuasif yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada binaannya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tema komunikasi persuasif dan penyampaian pemahaman keagamaan. Penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi acuan dan pembanding untuk memperkaya teori penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan:

Pertama, skripsi Lutfiana Indah Safitri (2024) dengan judul “Komunikasi Persuasif dalam Pembinaan Keagamaan pada Anak Terlantar di Dinas Sosial Privinsi Lampung”⁵. Yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

⁵Luthfiana Indah Safitri, “Komunikasi Persuasif dalam Pembinaan Keagamaan pada Anak Terlantar di Dinas Sosial Provinsi Lampung”, (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2024).

bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan pembina dalam pembinaan keagamaan terhadap anak-anak terlantar, serta pengaruhnya terhadap aspek ibadah, akidah, dan akhlak anak binaan.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan pembina mampu menarik perhatian anak, menumbuhkan minat, hingga mendorong perubahan perilaku keagamaan. Materi pembinaan meliputi ibadah, akidah, dan akhlak, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi psikologis anak terlantar.

Persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama mengkaji komunikasi persuasif dalam konteks pembinaan keagamaan, kemudian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan menempatkan anak sebagai subjek penerima pesan keagamaan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian

penulis terletak pada lokasi penelitian yang berada di PSBR Radin Intan Lampung, sedangkan penelitian penulis di LKSA Guyub Rukun Kota Bengkulu. Kemudian subjek penelitian adalah anak terlantar, sedangkan penelitian penulis fokus pada anak asuh LKSA. Kemudian hambatan dari penelitian ini berupa latar belakang anak yang beragam, kondisi emosional yang belum stabil, serta keterbatasan waktu pembina dalam melakukan pendampingan yang intensif.

Kedua, skripsi Dini Rahayu Sapitri (2023) yang berjudul “Komunikasi Persuasif Tokoh Agama dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Gunung Agung Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang”⁶. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh agama dalam menyampaikan pesan keagamaan secara persuasif kepada remaja serta hambatan yang dihadapi dalam menanggulangi kenakalan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam,

⁶Dini Rahayu Sapitri, “Komunikasi Persuasif Tokoh Agama dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Gunung Agung Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup, 2023).

observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

Hasil Penelitian dari penelitian ini adalah tokoh agama berperan aktif dalam menyampaikan pesan keagamaan secara persuasif melalui pendekatan personal, ceramah, dan keteladanan. Komunikasi persuasif terbukti efektif dalam mencegah perilaku menyimpang remaja, meskipun masih terdapat kendala dalam penerimaan pesan. Persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas komunikasi persuasif dalam konteks keagamaan dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian pada remaja di lingkungan masyarakat, bukan anak asuh lembaga sosial, kemudian subjek komunikator adalah tokoh agama, sedangkan penelitian penulis adalah pembina LKSA. Hambatan penelitian yakni kurangnya minat remaja terhadap kegiatan keagamaan, pengaruh lingkungan sosial, serta latar belakang keluarga yang kurang mendukung.

Ketiga, Skripsi Nur Apni Oktafiah (2017) yang berjudul “Komunikasi Persuasif Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Studi Kasus pada Taman Kanak-kanak Islam Al-Furqan Kabupaten Enrekang)”⁷. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan guru kepada murid dalam membentuk akhlakul karimah serta metode penyampaian pesan yang digunakan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan murid di lembaga pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif guru dilakukan melalui keteladanan, nasihat dengan bahasa yang lemah lembut, pemberian pujian, motivasi, serta pembiasaan perilaku baik. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam membentuk murid akhlakul karimah. Persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas komunikasi

⁷Nur Apni Oktafiah, “Komunikasi Persuasif Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Studi Kasus pada Taman Kanak-kanak Islam Al-Furqan Kabupaten Enrekang)”, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Makassar, 2017).

persuasif dalam penanaman nilai keagamaan. Kemudian menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian perbedaan dengan Penelitian Penulis yakni penelitian dilakukan di lembaga pendidikan formal, kemudian subjek penelitian adalah guru dan murid, sedangkan penelitian penulis pembina dan anak asuh LKSA. Hambatan meliputi perbedaan tingkat pemahaman murid, latar belakang keluarga, serta keterbatasan waktu interaksi guru dengan murid.

Keempat, skripsi Celia Agustin (2025) yang berjudul “Komunikasi Persuasif Dalam Pembinaan Keagamaan Islam Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung”⁸. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif yang digunakan pembina dalam pembinaan keagamaan Islam serta peran komunikasi persuasif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan anak binaan. Metode Penelitiannya dengan menggunakan pendekatan

⁸Celia Agustin, “Komunikasi Persuasif dalam Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung”,(Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Lampung, 2025).

kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif digunakan sebagai strategi utama dalam pembinaan keagamaan melalui pendekatan humanis, dialogis, dan pembinaan berkelanjutan. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran keagamaan anak binaan. Kemudian persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama mengkaji komunikasi persuasif dalam pembinaan keagamaan Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yakni pada lokasi penelitian berada di LPKA dengan karakteristik anak binaan yang berbeda. Penelitian penulis dilakukan di LKSA dengan pendekatan pembinaan sosial-keagamaan. Dan hambatan penelitian meliputi kondisi psikologis anak binaan, keterbatasan sarana pembinaan, serta pengaruh lingkungan sebelum masuk lembaga.

Kelima, jurnal penelitian Nisful Laily Zain (2017) yang berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa⁹”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan strategi komunikasi persuasif personal yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Jawara PGRI 1 Pasuruan. Penelitian ini juga ingin melihat peran komunikasi personal guru kepada siswa serta keterlibatan orang tua dalam proses peningkatan motivasi belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (*single case study*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi objek penelitian, kemudian wawancara dengan berbagai informan yang terkait langsung, seperti guru, siswa, dan orang tua siswa. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi personal yang dilakukan guru kepada siswa memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

⁹Nisful Laily Zain, " Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", Jurnal Nomosleca, Volume 3, (Oktober 2017).

Komunikasi persuasif tidak hanya dilakukan kepada siswa, tetapi juga kepada orang tua siswa sebagai pihak pendukung proses pendidikan. Pendekatan komunikasi personal menuntut adanya keseriusan, ketekunan, dan empati dari guru agar pesan motivasional dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Komunikasi persuasif personal terbukti efektif, meskipun membutuhkan energi, waktu, dan biaya yang lebih besar dibandingkan komunikasi secara umum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian komunikasi persuasif sebagai strategi utama dalam membentuk dan meningkatkan sikap atau motivasi sasaran, kemudian penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menggali data secara mendalam, lalu sama-sama menekankan pentingnya peran komunikator (guru/pembina) dalam menyampaikan pesan keagamaan atau motivasional secara persuasif.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis antara lain dari objek penelitian berupa penelitian Nisful Laily Zain

berfokus pada guru dan siswa di lingkungan sekolah formal (SMK) sedangkan penelitian penulis berfokus pada pembina dan anak asuh di LKSA Guyub Rukun Kota Bengkulu. Kemudian fokus pesan dalam penelitian ini menitik beratkan pada motivasi belajar siswa sedangkan penelitian penulis menitik beratkan pada penanaman pemahaman keagamaan. Lalu terdapat juga di bagian konteks komunikasi yang mana pada penelitian ini berada dalam konteks pendidikan formal, sedangkan penelitian penulis berada dalam konteks Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang bersifat (nonformal).

Kemudian hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan waktu guru dalam melakukan komunikasi personal kepada setiap siswa secara intensif. Lalu, tingginya energi dan kesabaran yang dibutuhkan dalam komunikasi persuasif personal. Dan keterlibatan orang tua yang tidak selalu optimal, sehingga proses komunikasi persuasif tidak berjalan maksimal. Yang terakhir yakni faktor

biaya dan tenaga tambahan yang diperlukan untuk menjalin komunikasi personal secara berkelanjutan.

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa komunikasi persuasif telah banyak diteliti dalam berbagai konteks pembinaan dan penanaman nilai keagamaan. *Pertama*, penelitian Luthfiana Indah Safitri yang mengkaji komunikasi persuasif dalam pembinaan keagamaan terhadap anak terlantar di dinas sosial. Penelitian tersebut masih berfokus pada proses pembinaan secara umum dan belum menguraikan secara rinci proses komunikasi persuasif yang digunakan pembina serta tahapan efek komunikasi yang dialami oleh anak binaan. Selain itu, konteks lembaga yang diteliti merupakan panti sosial pemerintah yang memiliki karakteristik berbeda dengan LKSA berbasis masyarakat.

Kedua, penelitian Dini Rahayu Sapitri yang menyoroti peran tokoh agama dalam menggunakan komunikasi persuasif untuk menanggulangi kenakalan remaja di lingkungan masyarakat. Fokus penelitian ini lebih

menekankan pada tokoh agama sebagai komunikator dan perubahan perilaku remaja di masyarakat umum, sehingga belum menggambarkan komunikasi persuasif dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial anak yang melakukan pembinaan secara intensif dan berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian Nur Apni Oktafiah mengkaji komunikasi persuasif antara guru dan murid dalam membentuk akhlakul karimah di lingkungan pendidikan formal. Meskipun sama-sama membahas nilai keagamaan, penelitian ini masih terbatas pada konteks sekolah formal dan lebih menekankan pembentukan akhlak, sehingga belum mengkaji secara khusus penanaman pemahaman keagamaan dalam lingkungan pendidikan nonformal seperti LKSA yang memiliki pola hubungan lebih personal dan kekeluargaan.

Penelitian Celia Agustin membahas komunikasi persuasif dalam pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Konteks penelitian ini berada pada lembaga pemasyarakatan anak yang memiliki karakteristik pembinaan bersifat korektif dan disipliner,

sehingga berbeda dengan LKSA yang berorientasi pada pengasuhan dan pembinaan preventif. Perbedaan karakteristik lembaga tersebut menunjukkan adanya perbedaan pendekatan komunikasi persuasif yang belum terungkap dalam konteks LKSA.

Sementara itu, penelitian jurnal oleh Nisful Laily Zain membahas komunikasi persuasif dalam konteks dakwah atau pendidikan keagamaan secara umum. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis mengenai pentingnya komunikasi persuasif dalam menyampaikan pesan keagamaan, namun belum secara spesifik mengkaji praktik komunikasi persuasif pembina dalam lembaga kesejahteraan sosial anak serta belum menempatkan anak asuh sebagai subjek utama penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian terkait komunikasi persuasif pembina dalam menanamkan pemahaman keagamaan pada anak asuh di LKSA, khususnya yang dianalisis secara mendalam menggunakan teori AIDDA (*Attention, Interest,*

Desire, Decision, and Action) untuk melihat tahapan perhatian, minat, hasrat, keputusan, hingga tindakan keagamaan anak asuh. Keunikan dari penelitian ini yakni Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi kajian komunikasi persuasif dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial anak, khususnya di LKSA Guyub Rukun Kota Bengkulu.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus meneliti proses komunikasi persuasif dalam menanamkan pemahaman keagamaan pada anak asuh di LKSA Guyub Rukun. Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya lebih banyak membahas pembinaan keagamaan atau pendidikan karakter secara umum di lembaga sosial maupun lembaga pendidikan, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pembina kepada anak asuh dalam membentuk pemahaman keagamaan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan melihat secara lebih spesifik bagaimana pesan-pesan keagamaan disampaikan, diterima,

dan dipahami oleh anak asuh melalui proses komunikasi yang persuasif.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian penelitian ini, memiliki sistematika penelitian yang telah ditentukan, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini, akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teori, pada bab ini, berisi tentang landasan teori yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya: 1).Komunikasi Persuasif; 2).Pemahaman Keagamaan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian terdiri dari jenis, lokasi dan waktu penelitian, penjelasan judul penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.